



SETAWAR ABDIMAS

Vol. 05 No. 01 (2026) pp.68-74

<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/Setawar/index>

p-ISSN: 2809-5626 e-ISSN: 2809-5618

SOSIALISASI PENTINGNYA PENDIDIKAN PADA MASA REMAJA

**Dewi Purnama Sari¹, Saepudin Karta Sasmita², Irfan Hakim³, Fahriansyah Irawan⁴,
Muhamad Itang⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Pamulang, Indonesia

Email: ¹ dosen01569@unpam.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMAN 11 Tangerang Selatan. Jalur berfikir prosedural adalah lintasan berfikir yang dilalui oleh individu berdasarkan langkah-langkah atau prosedur-prosedur yang telah dihapal oleh individu dalam penyelesaian soal. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Dalam dunia pembelajaran pasti adanya penerapan suatu teori untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam proses pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai adalah terbentuknya aksi (action), yang direnungkan (interiorized) menjadi proses (process), selanjutnya dirangkum (encapsulated) menjadi objek (object), kemudian objek dapat diurai kembali (deencapsulated) menjadi proses, aksi, proses & objek dapat diorganisasi menjadi suatu skema (schema). Tujuan dari PKM ini yaitu untuk mensosialisasikan beragam manfaat Pendidikan berkarakter bagi remaja saat ini. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap. Pertama tahap persiapan meliputi pembentukan tim, pembuatan dan pengajuan proposal, pengkoordinasian tim dan mitra dengan melakukan pendataan, serta persiapan alat dan bahan pelatihan. Tahap kedua yaitu penentuan peserta, dilanjutkan dengan melaksanakan program berupa sosialisasi.

Kata kunci : Sosialisasi, Pendidikan, Berkarakter

Abstract

This Community Service (PKM) activity was held at SMAN 11, South Tangerang. Procedural thinking is a path of thought followed by individuals based on memorized steps or procedures in solving problems. Education itself motivates individuals to improve in all aspects of life. In the world of learning, theories are inevitably applied to solve problems within the learning process. The goal is to form actions, which are interiorized into processes, then encapsulated into objects, and then de-encapsulated into processes. These actions, processes, and objects can then be organized into a schema. The purpose of this PKM is to promote the various benefits of character education for today's youth. The implementation method consists of three stages. The first preparation stage includes team formation, proposal development and submission, team and partner coordinator through data collection, and preparation of training tools and materials. The second stage involves determining participants, followed by program implementation throughout reach.

Keywords: Socialization, Character Education

PENDAHULUAN

Batang Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dalam pembentukan kepribadian individu. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang menempatkan mereka pada kondisi rentan terhadap pengaruh lingkungan. Di era digital, permasalahan yang dihadapi remaja semakin kompleks, mulai dari pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, penyalahgunaan media sosial, hingga meningkatnya perilaku bullying. Fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada perilaku sosial remaja, tetapi juga berpotensi menimbulkan degradasi nilai moral dan etika apabila tidak ditangani secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi inilah yang menjadi permasalahan utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas.

Permasalahan tersebut semakin diperkuat oleh belum optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pendidikan formal. Pembelajaran di sekolah masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan aspek kognitif, sementara pembinaan sikap, moral, dan budi pekerti belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Di sisi lain, keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan karakter remaja juga menghadapi keterbatasan dalam memberikan pendampingan dan pengawasan, terutama akibat kesibukan orang tua. Akibatnya, remaja lebih banyak memperoleh pengaruh dari lingkungan pertemanan dan dunia digital yang tidak selalu memberikan teladan positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan karakter remaja memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai urgensi pendidikan karakter pada masa remaja. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang relevan dengan kehidupan remaja, mendorong peserta didik untuk mempraktikkan perilaku berkarakter positif dalam kehidupan sehari-hari, serta mendukung peran sekolah dan orang tua dalam membimbing perkembangan remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang.

Sebagai upaya pemecahan masalah, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penerapan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi pendidikan karakter yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan pendampingan. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya pendidikan karakter dengan memanfaatkan media presentasi yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik remaja. Diskusi interaktif digunakan sebagai sarana untuk menggali pengalaman dan permasalahan nyata yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Selanjutnya, pendampingan melalui simulasi penerapan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati, diarahkan agar peserta mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Secara teoretis, kegiatan pengabdian ini berlandaskan pada konsep pendidikan karakter yang menekankan pembentukan kepribadian individu secara utuh melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku berkarakter. Selain itu, pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Dengan

demikian, pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan berdaya saing.

Melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan remaja memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan karakter serta mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat bagi sekolah dan orang tua sebagai upaya penguatan pembinaan karakter remaja. Bagi mahasiswa pelaksana, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kepedulian sosial, keterampilan kepemimpinan, serta kemampuan berkomunikasi dan memecahkan masalah sosial secara kolaboratif. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini diharapkan berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat sebagai modal utama pembangunan bangsa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Sasaran utama kegiatan ini adalah peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya siswa SMA Negeri 11 Tangerang Selatan, yang berada pada rentang usia remaja dan memiliki kerentanan terhadap berbagai permasalahan karakter di era digital. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada kebutuhan penguatan pendidikan karakter sebagai upaya preventif terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMA Negeri 11 Tangerang Selatan sebagai lokasi mitra pengabdian. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam satu rangkaian program sosialisasi pendidikan karakter yang dilaksanakan secara tatap muka dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi peserta didik sebagai penerima manfaat utama, guru sebagai pendamping, serta mahasiswa sebagai tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat.

Tahapan pelaksanaan pengabdian diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pendidikan karakter, serta perencanaan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan. Pada tahap ini, tim pengabdian berperan dalam merancang konsep kegiatan agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pengabdian.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi pendidikan karakter dengan memanfaatkan media presentasi sebagai sarana penyampaian materi. Penggunaan media visual bertujuan untuk meningkatkan minat dan perhatian peserta serta memudahkan pemahaman terhadap konsep-konsep pendidikan karakter. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan tanya jawab dalam kelompok kecil untuk menggali pengalaman, pandangan, serta permasalahan yang dihadapi peserta terkait penerapan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Tahap berikutnya adalah pendampingan melalui simulasi penerapan nilai-nilai karakter dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Simulasi ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diinternalisasikan melalui praktik. Dalam tahap ini, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta, memberikan contoh, serta mengarahkan refleksi atas kegiatan yang dilakukan.

Sebagai tahap akhir, dilakukan evaluasi kegiatan melalui refleksi bersama untuk menilai tingkat pemahaman peserta serta perubahan sikap yang muncul setelah mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian. Proses evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan mengamati partisipasi peserta, respons selama diskusi, serta pernyataan reflektif yang disampaikan oleh peserta. Teknik analisis yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengkaji hasil diskusi, simulasi, dan refleksi peserta untuk melihat ketercapaian tujuan kegiatan.

Keterlibatan tim pengabdian dalam kegiatan ini mencakup peran sebagai perancang program, pemateri, fasilitator diskusi, pendamping simulasi, serta evaluator kegiatan. Mahasiswa sebagai tim pelaksana berperan aktif dalam menyampaikan materi dengan pendekatan yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik remaja, sementara dosen pembimbing berperan dalam mengarahkan, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan program pengabdian.

Indikator keberhasilan program pengabdian ini ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya pendidikan karakter, tingginya partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung, serta munculnya kesadaran dan komitmen peserta untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan program juga ditandai dengan adanya umpan balik positif dari pihak sekolah dan peserta didik terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pentingnya pendidikan karakter pada masa remaja di SMA Negeri 11 Tangerang Selatan menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan yang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, maupun simulasi penerapan nilai-nilai karakter. Hasil pengabdian yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil akhir (hasil “bersih”) yang diperoleh setelah seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai makna dan urgensi pendidikan karakter dalam kehidupan remaja. Hal ini terlihat dari respons peserta selama sesi diskusi dan refleksi, di mana peserta mampu menjelaskan kembali nilai-nilai karakter yang disampaikan, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi di lingkungan sekolah maupun pergaulan sehari-hari. Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah pengabdian, yaitu rendahnya kesadaran remaja terhadap pentingnya pendidikan karakter di tengah tantangan era digital.

Proses diperolehnya temuan tersebut tidak terlepas dari metode pelaksanaan kegiatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta. Penyampaian materi melalui media presentasi membantu peserta memahami konsep pendidikan karakter secara lebih sistematis dan mudah dipahami. Selanjutnya, diskusi kelompok kecil dan tanya jawab menjadi sarana penting untuk menggali pengalaman nyata peserta terkait permasalahan karakter yang mereka hadapi, seperti pengaruh pergaulan, penggunaan media sosial, dan kurangnya kontrol diri. Melalui diskusi ini, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang merefleksikan kondisi dirinya sendiri.

Pendampingan melalui simulasi penerapan nilai-nilai karakter memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman peserta. Simulasi yang dilakukan memungkinkan peserta untuk mempraktikkan secara langsung bagaimana bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan

bekerja sama dalam situasi tertentu. Dari hasil observasi selama simulasi, terlihat adanya peningkatan partisipasi dan kesadaran peserta dalam menerapkan nilai-nilai karakter tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter dibandingkan dengan penyampaian materi secara satu arah.

Temuan hasil pengabdian ini dapat diinterpretasikan menggunakan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menekankan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Melalui kegiatan sosialisasi, peserta memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai karakter (*moral knowing*). Diskusi dan refleksi membantu menumbuhkan kesadaran serta sikap positif terhadap nilai-nilai tersebut (*moral feeling*), sementara simulasi penerapan karakter mendorong peserta untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (*moral action*). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah mengintegrasikan ketiga aspek pendidikan karakter secara utuh.

Ketercapaian indikator keberhasilan program juga dapat dilihat dari tingginya partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung, antusiasme dalam diskusi, serta komitmen peserta yang diungkapkan dalam sesi refleksi untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, umpan balik positif dari pihak sekolah menunjukkan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan peserta didik dan mendukung program pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa program pengabdian telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Selain menjawab permasalahan yang ada, kegiatan pengabdian ini juga memunculkan temuan baru, yaitu pentingnya pendekatan sebaya (*peer approach*) dalam sosialisasi pendidikan karakter. Mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan dinilai mampu membangun komunikasi yang lebih dekat dengan peserta didik, sehingga pesan moral lebih mudah diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di kalangan remaja.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi pendidikan karakter tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta secara kognitif, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kesadaran moral remaja. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman merupakan strategi yang efektif dalam pembinaan karakter remaja di lingkungan sekolah.





Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi pendidikan karakter pada remaja di SMA Negeri 11 Tangerang Selatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya nilai-nilai karakter. Kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan karakter pada remaja memerlukan metode yang komunikatif, kontekstual, dan melibatkan peserta secara aktif agar nilai-nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari kegiatan ini bagi masyarakat sasaran adalah tumbuhnya kesadaran remaja untuk menerapkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Bagi sekolah, kegiatan ini berperan sebagai penguatan program pembinaan karakter, sedangkan bagi mahasiswa pelaksana, kegiatan ini memberikan pengalaman nyata dalam mengembangkan kepedulian sosial dan keterampilan kepemimpinan.

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada durasi pelaksanaan yang singkat serta evaluasi yang masih bersifat kualitatif. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan pengabdian selanjutnya dilaksanakan secara berkelanjutan dengan waktu pendampingan yang lebih panjang serta menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terukur untuk mengetahui dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMA Negeri 11 Tangerang Selatan serta Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang atas dukungan dan kerja sama yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A report for policy makers and opinion leaders. Character Education Partnership.
- Hidayat, M. A. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, F. (2018). Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 145–156.
- Kemendikbud. (2017). Panduan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslich, B. (2011). *Pendidikan karakter: Menyongsong era baru abad XXI*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: BumiAksara.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Suyanto. (2012). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. UNY Press.
- Wijaya, D. (2017). *Pendidikan budaya dan karakter bangsa: Untuk sekolah dan perguruan tinggi*. MitraWacana Media.